

## **Pelatihan *Business Model Canvas* untuk Pengembangan Usaha BUMDesa di Kecamatan Kopang, Lombok Tengah**

**Rr. Sri Pancawati Martiningsih<sup>1</sup>, Victoria K. Priyambodo<sup>2</sup>, Biana Adha Inapty<sup>3</sup>, Baiq Fantri Safarinda Takwani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

<sup>1</sup>[pancawati@unram.ac.id](mailto:pancawati@unram.ac.id),

<sup>2</sup>[priyambodo.victoria@unram.ac.id](mailto:priyambodo.victoria@unram.ac.id),

<sup>3</sup>[bianainapty@unram.ac.id](mailto:bianainapty@unram.ac.id),

<sup>4</sup>[takwanisaparinda@gmail.com](mailto:takwanisaparinda@gmail.com)

### **Article Info**

Received: 04 Juni 2026

Revised: 13 Juni 2026

Accepted: 17 Juni 2026

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan Business Model Canvas (BMC) kepada pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Trasne di Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, dalam rangka meningkatkan kapasitas mereka untuk mengembangkan usaha desa secara lebih terencana dan sistematis. BUMDesa Trasne menghadapi berbagai hambatan pengembangan usaha, antara lain keterbatasan keterampilan sumber daya manusia, keputusan manajemen yang kurang tepat, laporan keuangan yang sederhana, campur tangan pemerintah dan kurangnya dukungan masyarakat. Metode kegiatan ini meliputi penyampaian materi, simulasi penyusunan rencana bisnis menggunakan BMC, dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengidentifikasi komponen-komponen utama BMC serta merumuskan strategi pengembangan usaha BUMDesa yang potensial, khususnya usaha kolam renang yang memanfaatkan potensi lokal Desa Muncan. Kegiatan ini mendorong komitmen pengurus BUMDesa untuk menerapkan BMC secara mandiri dan berkelanjutan guna menunjang keberhasilan dan keberlangsungan usaha desa.

**Kata Kunci:** Business Model Canvas, BUMDesa, Pengembangan Usaha, Pelatihan, Desa Muncan

### **\*Corresponding Author:**

**Rr. Sri Pancawati Martiningsih,**

Jurusan Akuntansi, Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Mataram, Mataram, Indonesia;  
Email: [pancawati@unram.ac.id](mailto:pancawati@unram.ac.id)

**Abstract:** This community service activity aims to provide Business Model Canvas (BMC) training to the administrators and managers of the Village-Owned Enterprises (BUMDesa Trasne) in Muncan Village, Kopang District, Central Lombok Regency, to enhance their capacity to develop village businesses in a more structured and innovative manner. BUMDesa Trasne faces various obstacles in business development, including limited human resource skills, poor management decisions, simple financial reporting, government interference, and lack of community support. The activity methods include material delivery, business planning simulation using BMC, and interactive discussion. The results show improvements in participants' knowledge and skills in identifying key BMC components and formulating potential business development strategies for BUMDesa, particularly a swimming pool business that leverages the local potential of Muncan Village. This activity encourages BUMDesa administrators' commitment to independently and consistently applying BMC to support the success and sustainability of village enterprises.

**Keywords:** Business Model Canvas, BUMDesa, Business Development, Training, Muncan Village

## **PENDAHULUAN**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) merupakan satu entitas strategis yang diarahkan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. BUMDesa muncul sebagai sebuah lembaga ekonomi desa yang dibentuk melalui inisiatif pemerintah desa dan masyarakat, dengan modal yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari masyarakat, pemerintah desa, pemerintah pusat dan daerah maupun perbankan (Paramita dkk., 2021). Kehadiran BUMDesa diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya lokal, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa (Takwani & Martiningsih, 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya banyak BUMDesa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Hasil penelitian Faidah dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes di Desa Banjaranyar belum efektif dan efisien antara lain karena buruknya kualitas sumber daya manusia, kurangnya partisipasi masyarakat dan minimnya sosialisasi dari pemerintah. Sari dkk. (2024) juga merangkum beberapa hambatan utama yang dihadapi BUMDes Desa Jenawi, seperti konflik kepentingan antar pengelola, keterbatasan kapasitas manajemen usaha, dan minimnya promosi yang menghambat perluasan pasar. Kegagalan keberlanjutan BUMDes Sumber Harapan di Desa Meotroi dipicu oleh lemahnya perencanaan strategis dan kurangnya diversifikasi usaha, minimnya pemetaan sumber daya lokal, keterbatasan kompetensi pengurus, dan lemahnya dukungan pemerintah maupun partisipasi masyarakat (Rihi dkk., 2024).

BUMDesa Trasne merupakan badan usaha yang berlokasi di Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. BUMDesa ini didirikan pada tahun 2015 dan mulai aktif pada tahun 2016. BUMDesa Trasne awalnya memiliki lima unit usaha yaitu penyewaan panggung, penjualan ATK, penjualan bahan mebel, pembuatan keramba ikan, dan unit simpan pinjam. Namun, pengembangan BUMDesa ini mengalami berbagai hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal dan hanya menyisakan satu unit yaitu unit simpan pinjam. Hambatan internal meliputi keterbatasan keterampilan dan keahlian sumber daya manusia, perencanaan usaha yang kurang akurat, ketidaksesuaian unit usaha dengan potensi lokal, kurangnya komitmen pengurus, serta sistem akuntansi yang belum memadai. Di sisi lain, faktor eksternal juga menjadi penghambat jalannya BUMDesa seperti campur tangan pemerintah daerah yang berlebihan dan kurangnya dukungan dari masyarakat setempat (Takwani & Martiningsih, 2024). Menurut Zulkarnaen (2016), intervensi pemerintah yang terlalu besar justru menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola perekonomian pedesaan.

Menurut Osterwalder & Pigneur (2010), *Business Model Canvas* (BMC) adalah alat manajemen strategis berupa *visual chart* yang terdiri dari sembilan elemen yang memberikan gambaran perencanaan bisnis secara komprehensif, namun relatif mudah dipahami dan diaplikasikan. Empat area (manajemen infrastruktur, produk, antarmuka pelanggan, dan aspek keuangan) dibagi menjadi sembilan blok yang lebih kecil, yaitu: mitra utama, aktivitas utama, sumber daya utama, hubungan pelanggan, segmen pelanggan, saluran, proposisi nilai, struktur biaya, dan aliran pendapatan (Osterwalder & Pigneur, 2010). Dengan menganalisis kanvas ini, pengguna dapat melihat interaksi antar berbagai elemen model bisnis dan kontribusinya terhadap keberhasilan bisnis secara keseluruhan (Harangozo dkk., 2025). Dengan menjelaskan secara eksplisit hubungan-hubungan ini melalui model bisnis, suatu organisasi juga dapat mendukung inovasi model bisnis melalui penemuan peluang penciptaan nilai yang sebelumnya tidak terlihat (Joyce & Paquin, 2016).

Pendekatan BMC merupakan kerangka kerja komprehensif untuk meningkatkan pemahaman dan interpretasi fitur utama operasi perusahaan, yang juga dapat bermanfaat bagi usaha kecil dan menengah (Harangozo dkk., 2025). BMC memungkinkan pelaku usaha untuk mendefinisikan dan mengkomunikasikan ide atau konsep bisnis dengan tepat (Mujiono, 2021). Penggunaan BMC juga membantu BUMDesa untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, sehingga usaha yang dibangun sesuai dengan keadaan dan potensi lokal.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *Business Model Canvas* (BMC) merupakan alat yang efektif untuk membantu pelaku usaha UMKM maupun BUMDesa dalam menyusun rencana bisnis yang lebih inovatif dan terstruktur. Alat ini memungkinkan BUMDesa mengembangkan produk atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal. *Business Model Canvas* bersifat dinamis, sehingga BUMDesa dapat terus mengevaluasi dan menyesuaikan model bisnis mereka sesuai dengan pasar dan lingkungan bisnis, memastikan mereka tetap relevan dan kompetitif. Handajani et al. (2025) membuktikan bahwa pelatihan BMC bagi wirausaha pemula di Kabupaten Lombok Barat berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan BMC sebagai alat perencanaan bisnis strategis. Sejalan dengan itu, Kirana & Agrina (2024) melaporkan bahwa pendampingan BMC pada unit usaha BUMDesa di Desa Sukomulyo berhasil membantu pengurus untuk mengidentifikasi kelemahan bisnis dan menyarankan strategi pengembangan BUMDesa yang lebih terarah. Malik dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan analisis BMC pada BUMDesa di

Sulawesi Selatan membantu pengurus memahami potensi dan tantangan usaha desa secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan BMC kepada pengelola BUMDesa Trasne, Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, guna meningkatkan kapasitas mereka dalam merencanakan dan mengembangkan usaha desa secara lebih inovatif, terencana dan berkelanjutan.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di BUMDesa Trasne, Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Muncan terdiri dari 14 dusun dengan jumlah penduduk 8.292 jiwa. Mata pencaharian utama penduduk Desa Muncan antara lain sebagai pengrajin mebel, peternak, petani, dan pengrajin ketek. BUMDesa Trasne memiliki lima unit usaha awal, namun saat ini unit yang masih aktif hanya unit simpan pinjam.

Sasaran kegiatan ini adalah pengurus dan pengelola BUMDesa Trasne, serta perwakilan pemerintah Desa Muncan. Metode pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Handajani dkk. (2025), yang meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Situasi dan Identifikasi Masalah. Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus BUMDesa, kepala desa, tokoh masyarakat, dan analisis dokumen BUMDesa. Hasil analisis situasi menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan mitra.
2. Penyusunan Materi dan Perancangan Modul Pelatihan. Tim pelaksana menyusun modul pelatihan BMC yang disesuaikan dengan karakteristik BUMDesa dan potensi lokal Desa Muncan. Modul mencakup penjelasan konseptual sembilan elemen BMC, contoh penerapan pada usaha desa, dan panduan pemetaan bentang (alam, sosial, ekonomi, budaya dan teknologi). Pemetaan potensi desa dilakukan sebelum penyusunan BMC yang mengacu pada metode Pemetaan Bentang yang mencakup lima dimensi: alam, sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Pendekatan ini direkomendasikan oleh Mujiono (2021) sebagai langkah awal yang krusial sebelum merumuskan model bisnis BUMDesa yang sesuai dengan potensi dan kondisi lokal.
3. Pelaksanaan Pelatihan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dalam satu hari penuh. Metode penyampaian pelatihan meliputi:
  - a. Ceramah interaktif tentang konsep BMC
  - b. Diskusi kelompok terfokus untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan BUMDesa
  - c. Simulasi penyusunan rencana bisnis menggunakan BMC
  - d. Presentasi dan pembahasan hasil simulasi oleh peserta.
4. Pendampingan Penyusunan BMC. Tim pelaksana memberikan asistensi langsung kepada peserta dalam mengidentifikasi komponen utama BMC, yaitu: segmen pelanggan, proporsi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, sumber pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra kunci dan struktur biaya.
5. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Tim pelaksana juga mengidentifikasi potensi kegiatan pendampingan lanjutan, seperti pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan pemasaran digital untuk BUMDesa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Masalah dan Potensi BUMDesa Trasne

Hasil observasi dan wawancara mendalam mengkonfirmasi bahwa BUMDesa Trasne menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Hambatan

internal yang teridentifikasi mencakup: (1) kurangnya keterampilan dan keahlian sumber daya manusia dalam mengelola unit usaha; (2) keputusan manajemen yang kurang matang dalam memilih jenis usaha dan pengurus; (3) kurangnya keseriusan pengurus dalam menjalankan tugas; dan (4) sistem laporan keuangan yang masih sangat sederhana sehingga sulit untuk mengukur kinerja keuangan usaha. Dari sisi eksternal, hambatan utama adalah campur tangan pemerintah yang membatasi fleksibilitas BUMDesa dalam menyusun peraturan internal, serta minimnya dukungan dan partisipasi masyarakat.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Handajani dkk. (2025) bahwa pelaku usaha pemula sering kali menghadapi kendala keterbatasan pengetahuan tentang perencanaan bisnis yang efektif, kurangnya kemampuan pengelolaan keuangan, serta minimnya kemampuan manajemen usaha. Sementara itu, Kirana & Agrina (2024) mengingatkan bahwa tanpa pemetaan bisnis yang komprehensif, unit usaha BUMDesa berisiko menghadapi inefisiensi operasional dan rendahnya daya saing produk.

Di sisi lain, Desa Muncan menyimpan berbagai potensi lokal yang belum dioptimalkan, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Pemetaan Potensi dan Permasalahan Desa Muncan**

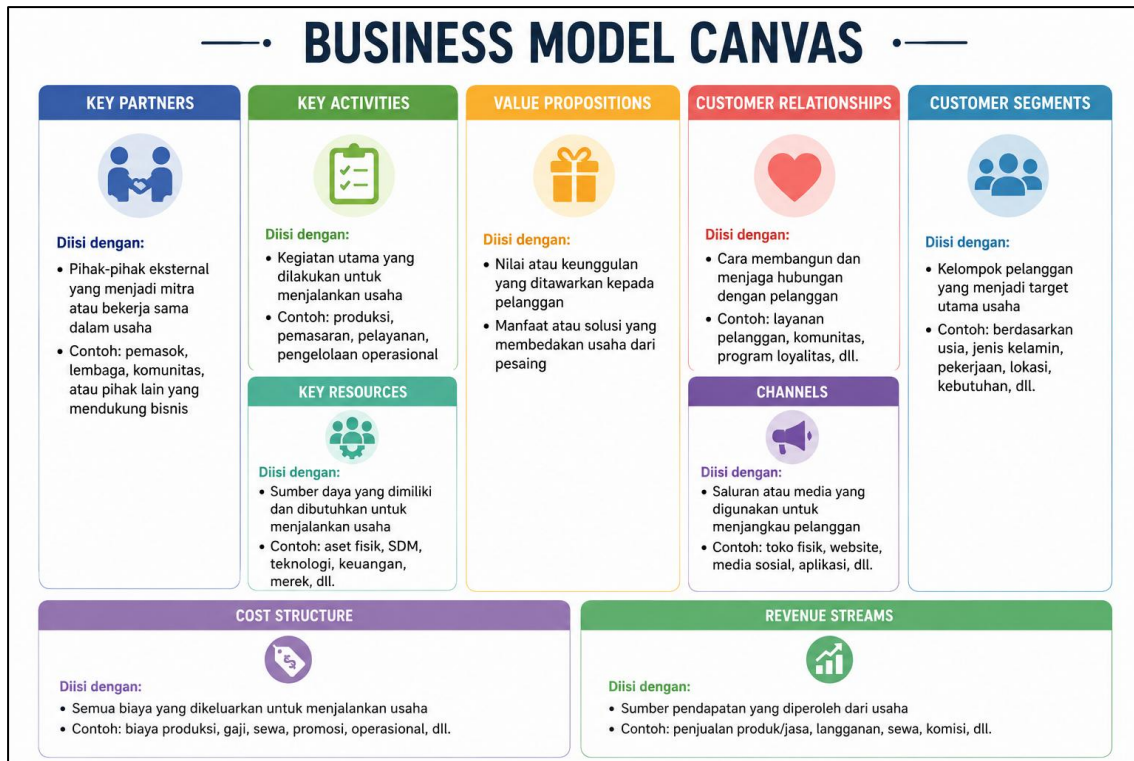
Bentang	Potensi	Masalah/Cluster Usaha
Alam	Lahan pertanian, embung desa, lahan perikanan	Air embung kering saat musim kemarau. Cluster: Produksi bahan pangan
Sosial	Mata pencaharian penduduk, lembaga kemasyarakatan, wilayah pembuangan sampah	Kebutuhan pokok dibeli dari luar daerah; sampah belum terkelola. Cluster: Pengelolaan sampah
Ekonomi	UMKM, peternakan sapi, kolam renang, lapangan serbaguna, gabungan kelompok tani	Kolam renang belum dikelola dengan baik. Cluster: Kolam Renang
Budaya	Makanan adat, sejarah, upacara adat, Masjid Keramat Sumbek	Cluster: Wisata Budaya
Teknologi	Akses internet, teknologi tepat guna (penggiling padi)	Cluster: Internet desa

Sumber: Data primer, diolah (2025)

### **Pelaksanaan Pelatihan *Business Model Canvas***

Pelatihan BMC dilaksanakan secara tatap muka dan dihadiri oleh pengurus BUMDesa Trasne, perangkat Desa Muncan, serta perwakilan tokoh masyarakat. Kegiatan dibuka dengan pemaparan materi tentang konsep, manfaat, dan komponen BMC. BMC dipilih karena mampu menyederhanakan proses identifikasi komponen-komponen penting dalam bisnis menjadi sembilan elemen yang saling berkaitan. Tim pelaksana menekankan bahwa BMC bukan hanya alat perencanaan, melainkan juga instrumen evaluasi dan adaptasi bisnis yang dinamis (Osterwalder & Pigneur, 2010). Peserta juga diberikan pemahaman tentang Pemetaan Bentang sebagai langkah awal mengidentifikasi potensi desa sebelum merumuskan model bisnis.

Sesi simulasi mendapat respons antusias dari para peserta. Masing-masing kelompok peserta menyusun rencana bisnis menggunakan visualisasi BMC untuk salah satu potensi desa yang disepakati bersama. Gambar 1 menunjukkan contoh visualisasi *Business Model Canvas* yang akan dibuat. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, BMC digunakan sebagai alat analisis untuk membantu pelaku usaha memahami model bisnis yang dijalankan serta mengidentifikasi peluang peningkatan kinerja usaha. Berdasarkan hasil diskusi dan pemetaan bentang, peserta dan tim pelaksana sepakat bahwa unit usaha kolam renang merupakan pilihan paling memungkinkan untuk dikembangkan, mengingat potensi ekonomi yang besar yang dimilikinya, namun belum terkelola dengan baik.



**Gambar 1. Visualisasi Business Model Canvas**

**Hasil Penyusunan Business Model Canvas: Unit Usaha Kolam Renang**

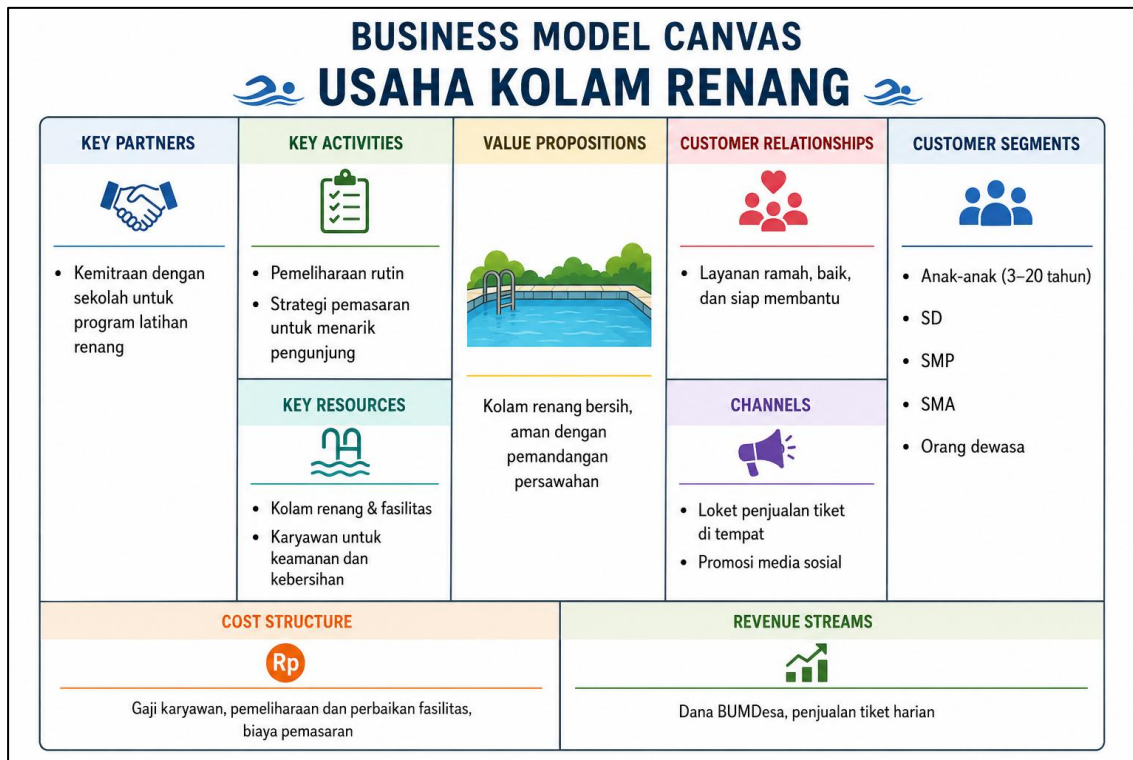
Berdasarkan simulasi pelatihan, peserta berhasil menyusun BMC untuk unit usaha kolam renang BUMDesa Trasne. Sembilan elemen BMC yang dihasilkan kemudian disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Business Model Canvas Usaha Kolam Renang**

Elemen BMC	Komponen	Elemen BMC	Komponen
<b>Key partners</b>	Kemitraan dengan sekolah untuk program latihan renang	<b>Value Propositions</b>	Kolam renang bersih, aman dengan pemandangan persawahan
<b>Key Activities</b>	Pemeliharaan rutin, strategi pemasaran untuk menarik pengunjung	<b>Customer Relationships</b>	Layanan ramah, baik, dan siap membantu
<b>Key Resources</b>	Kolam renang & fasilitas; karyawan untuk keamanan dan kebersihan	<b>Channels</b>	Loket penjualan tiket di tempat; promosi media sosial
<b>Cost Structure:</b> Gaji karyawan, pemeliharaan dan perbaikan fasilitas, biaya pemasaran		<b>Revenue Streams:</b> Dana BUMDesa, penjualan tiket harian	
		<b>Customer Segments:</b> Anak-anak (3-20 tahun), SD, SMP, SMA, orang dewasa	

Sumber: Hasil simulasi pelatihan BMC (2025)

Hasil simulasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi dengan baik segmen pelanggan utama, yaitu anak-anak dan keluarga dari berbagai kalangan usia, serta merumuskan proporsi nilai yang membedakan kolam renang BUMDesa dari kompetitor, yaitu pengalaman berenang yang bersih dan aman dengan pemandangan persawahan, sesuai dengan potensi wisata Desa Muncan sebagai desa wisata. Gambar 2 menunjukkan visualisasi BMC untuk unit usaha kolam renang di Desa Muncan.



Gambar 2. Visualisasi BMC Usaha Kolam Renang

Analisis kelayakan usaha yang disusun peserta menunjukkan titik impas (BEP) sebesar 500 pengunjung per bulan dengan harga tiket Rp5.000, total biaya operasional Rp2.300.000 per bulan, dan Pengembalian Investasi (ROI) sebesar 4,2% dari total investasi sebesar Rp4.800.000. Meskipun ROI terbilang moderat, namun usaha ini memiliki dampak sosial yang signifikan berupa penciptaan lapangan kerja lokal dan peningkatan pendapatan masyarakat (Takwani & Martiningsih, 2024). Berikut merupakan penjabaran penghitungan titik impas.

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga tiket} - \text{Biaya per pengunjung}}$$

$$BEP = \frac{Rp1.500.000}{Rp5.000 - Rp2.000}$$

$$BEP = 500$$

Pendekatan BMC juga membantu peserta memahami pentingnya kemitraan strategis dengan sekolah-sekolah di sekitar Desa Muncan untuk program latihan renang. Strategi ini dapat menjadi sumber pendapatan yang stabil sekaligus meningkatkan visibilitas BUMDesa di kalangan masyarakat. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian Saputra (2022) yang menunjukkan bahwa adaptasi BMC pada BUMDesa membantu pengurus merumuskan kemitraan dan saluran distribusi yang lebih tepat sasaran.

### **Evaluasi dan Capaian Kegiatan**

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi interaktif dan tanya jawab sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan aplikasi BMC secara signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mengetahui konsep BMC dan tidak memiliki rencana bisnis tertulis. Setelah pelatihan, peserta mampu menyebutkan dan menjelaskan kesembilan elemen BMC, serta mendemonstrasikan kemampuan untuk memetakannya dalam konteks usaha BUMDesa.

Capaian utama kegiatan ini meliputi, pertama, peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengurus BUMDesa tentang konsep dan manfaat BMC sebagai alat perencanaan bisnis strategis. Kedua, peningkatan keterampilan peserta dalam menganalisis potensi desa dan merumuskan model bisnis yang inovatif melalui visualisasi BMC. Terakhir, terdorongnya komitmen pengurus BUMDesa untuk menerapkan BMC secara mandiri dalam menunjang pengembangan dan keberlangsungan usaha desa.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Handajani dkk. (2025) yang melaporkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan BMC bagi wirausaha pemula terbukti memperkuat kapasitas peserta dalam merancang strategi efektif, memanfaatkan peluang, dan memitigasi risiko bisnis. Pramularso dkk. (2022) juga menegaskan bahwa pelatihan BMC disertai simulasi penyusunan rencana bisnis terbukti meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dan mendorong perilaku perencanaan usaha yang lebih sistematis. Hasil sosialisasi dan edukasi yang dilakukan Zainuddin dkk. (2022) memberi dampak positif bagi mitra yaitu Kelompok Usaha dalam naungan Badan Usaha Milik Desa. Indikator keberhasilan ditunjukkan dengan adanya perubahan pola pikir dan sikap.

Meski demikian, terdapat beberapa catatan dari pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, kapasitas sumber daya manusia BUMDesa masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya di bidang akuntansi dasar dan pencatatan keuangan. Kedua, perlu ada pendampingan lanjutan dalam implementasi BMC agar rencana bisnis yang tersusun dapat benar-benar dieksekusi dan dievaluasi secara berkala. Ketiga, keterlibatan pemerintah desa perlu diarahkan sebagai fasilitator agar BUMDesa dapat berkembang secara mandiri dan kreatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *Business Model Canvas* bagi pengurus BUMDesa Trasne, Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta dalam menerapkan BMC sebagai alat untuk perencanaan dan pengembangan bisnis desa yang lebih inovatif. Melalui simulasi penyusunan BMC, peserta berhasil merumuskan model bisnis yang potensial untuk unit usaha kolam renang yang memanfaatkan potensi lokal Desa Muncan.

Beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai tindak lanjut kegiatan ini adalah pertama, perlu dilakukan pendampingan lanjutan bagi BUMDesa dalam implementasi BMC serta evaluasi berkala terhadap rencana bisnis yang telah disusun. Kedua, pelatihan akuntansi dasar dan pencatatan keuangan sederhana perlu segera dilaksanakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan BUMDesa. Ketiga, pemerintah desa perlu mengambil peran sebagai fasilitator dan pendukung agar BUMDesa dapat berkembang secara lebih mandiri. Terakhir, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih masif kepada masyarakat Desa Muncan tentang manfaat keberadaan BUMDesa agar dukungan dan partisipasi masyarakat dapat meningkat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus BUMDesa Trasne, Kepala Desa Muncan, dan seluruh Masyarakat Desa Muncan, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah atas partisipasi dan kerja sama yang baik dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faidah, Y. A., Mahmuhdah, N., Widiyanto, A., & Unggul, E. S. (2024). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Banjaranyar Kabupaten Brebes. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4683–4689.
- Handajani, L., Husnan, L. H., & Sokarina, A. (2025). Edukasi dan Pelatihan Penyusunan Business Model Canvas (BMC) Bagi Wirausaha Pemula untuk Perencanaan Usaha Yang Inovatif. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8. <https://doi.org/10.29303/jmpmi.v8i3.12865>
- Harangozo, G., Ngo, T. T. L., & Asvanyi, K. (2025). A socially extended business model canvas approach to social enterprises—A systematic literature review. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1080/08276331.2025.2563358>
- Joyce, A., & Paquin, R. L. (2016). The triple layered business model canvas: A tool to design more sustainable business models. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1474–1486. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.06.067>
- Kirana, D., & Agrina, C. R. (2024). Analisis Kanvas Model Bisnis Unit Usaha Damar Segaran Gallery. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(2), 379–389. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i02.2913>
- Malik, A., P.L, A. D., Rahayu, A., Azis, S., & Nurkarim, N. (2022). Penerapan Analisis BMC (Bisnis Model Canvas) pada BUMDes Lembah Hijau Anreapi Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 285. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i3.3683>
- Mujiono. (2021). *Business Model Canvas: Panduan Praktis Kelola Bisnis BUM Desa*. Elite Media Kreazi.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation: A Handbook for Visionaries, Game Changers, and Challengers*. John Wiley and Sons.
- Paramita, L., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pengaruh Badan Usaha Milik Desa Terhadap Pusat Perkembangan Ekonomi Desa, Desa Maju Indonesia Sejahtera BUMDES Tanjung Mayan (Danau Teloko). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kewirausahaan Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.36600/janaka.v2i1.175>
- Pramularso, E. Y., Nurhayaty, E., Susilowati, I. H., & Marginingsih, R. (2022). Pelatihan Pembuatan Business Plan Dengan Menggunakan Metode Business Model Canvas (BMC) Pada Komunitas Perempuan Indonesia Maju. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 726. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8335>
- Rihi, R. E., Ndoen, W. M., Makatita, R. F., & De Rozari, P. E. (2024). Analisis Pengembangan usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Meotroi Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka. *GLORY: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/glory.v5i3.13539>
- Saputra, A. H. (2022). Adaptasi Business Model Canvas pada Penyusunan Model Bisnis Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 5(2), 70–76. <https://doi.org/10.35326/jiam.v5i2.2842>
- Sari, C. P., Abroor, D. D., Praditya, A. L., Fitriani, A. A. H., Khoiriyah, F. H., Yusianto, H. N., Isnandar, K. A. D., Janah, M., Fawwazzaidan, M. N., Jiwa, M. T. A., Al-Bahrayn, P. M., Larasati, R. P., & Yudistira, V. (2024). Strategi Pengembangan Desa Mandiri melalui BUMDes dalam Membangun Perekonomian Desa Jenawi Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8).
- Takwani, B. F. S., & Martiningsih, Rr. S. P. (2024). Analysis of BUMDesa Business Development through Business Model Canvas: (Case STUDY on BUMDesa Trasne, Muncan Village, Kopang District, Central Lombok). *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(7), 2833–2850. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i7.10348>
- Zainuddin, A., Magfiroh, I. S., Setyawati, I. K., Rahman, R. Y., & Suciati, L. P. (2022). Pengembangan Usaha “Pakis Fruit Coffee” Melalui Business Model Canvas Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Pakis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(6), 307–312. <https://doi.org/10.59818/jpm>
- Zulkarnaen, R. M. (2016). Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 5(1).